

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam sebuah rumah tangga setiap anggota keluarga pasti mendambakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Sedangkan untuk membentuk suatu kondisi keluarga yang harmonis diperlukan kerja sama yang solid seluruh penghuni rumah dimulai dari kepala rumah tangga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan keluarga dan ibu yang dapat menciptakan suasana rumah menjadi senyaman mungkin. Gunarsa menulis tentang psikologi bahwasanya keluarga yang dinyatakan harmonis adalah mereka yang anggota keluarga dapat mengaktualisasikan dirinya baik di wilayah domestik maupun di wilayah publik.¹ Selain itu mereka yang merasa bahagia dalam hidupnya karena berada dilingkungan keluarganya, serta pertikaian dalam keluarga dapat diatasi dengan segera.

Keluarga harmonis hanya akan tercipta melalui pernikahan yang sah, atau sesuai dengan perintah Tuhan yang sudah diatur dalam al-Quran dan Sunnah.² Sedangkan pernikahan merupakan suatu ikatan yang terjadi akibat adanya ijab qobul antara seorang lelaki dengan wali seorang perempuan untuk menghalalkan hubungan sebagai suami-istri.³

¹ Gunarsa S.D, Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga, *Jurnal Psikodimensia Vol. 13 No.1* (Januari-Juni 2014), 84-97.

² A.M. Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya)", *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, XIV No.1 (Juni 2015), 54.

³ Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, dan Talak* (Jakarta: Amzah, 2015), 38.

Dalam referensi lainnya pernikahan diartikan sebagai sebuah ikatan lahir batin, yang mengikat antara laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami istri yang memiliki tujuan mulia yaitu membentuk keluarga yang bahagia dunia akhirat. Hal tersebut dituangkan dalam pasal 1 undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.⁴ Tujuan tersebut sejalan dengan al-Qur'an yang menganjurkan untuk menikah sebagai penenteram kegundahan jiwa, karena sesungguhnya fitrah manusia itu berpasang-pasangan dan menghasilkan keturunan sebagai penyejuk hati, sehingga terbentuklah keluarga yang dicita-citakan dalam al-Quran yaitu sakinah, mawaddah, warahmah. Sebagaimana yang terkandung dalam surah Ar-Rum (30) : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ⁵ ٢١

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berfikir.⁶

Kehidupan sakinah adalah dimana keadaan hati para anggota keluarga tenteram, baik suami ataupun istri dapat merasakan ketentraman sesaat setelah terjadinya ijab-qobul dari seorang ayah atau wali kepada seorang pria yang menikahinya. Jika sepasang hati dipersatukan dalam ikatan pernikahan yang sah dan sesuai dengan tuntunan agama Islam, maka pernikahan tersebut akan

⁴ Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 47- 48.

⁵ Al-Quran, Ar-Rum (30): 21.

⁶ Departemen Agama RI Jakarta, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept.Agama RI, 1983), 644.

selalu dikaruniai keberkahan oleh Allah SWT. Hari demi hari cinta pasangan tersebut semakin bertambah sehingga tercapai apa yang dimaksud dengan mawaddah, yang membuat satu sama lain merasa saling melindungi berjuang untuk saling memberikan kebahagiaan. Sehingga Allah SWT memberikan rahmat dalam keluarga tersebut, serta akan dikaruniai putra-putri yang shaleh dan shalehah dalam pernikahan tersebut.

Pembahasan tentang pernikahan, tidak lepas dari perbincangan tentang pemenuhan tanggung-jawab antara suami dan istri, dimana setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban atas dirinya dan harus dipenuhi. Seperti halnya hak istri atas pemenuhan kebutuhan hidup sehari-sehari, yaitu sandang, pangan, papan serta pendidikan yang menjadi kewajiban seorang suami untuk memenuhinya. Begitupun sebaliknya, seorang istri memiliki kewajiban untuk memenuhi hak suami, seperti taat pada suami selagi tidak menyimpang dari ajaran Islam.⁷ Sampai ada hadits yang menyatakan kalau seandainya Allah tidak melarang melakukan penghormatan dengan bersujud pada selain Dia, maka akan Aku suruh seorang istri bersujud pada suaminya.⁸ Sebagaimana dalam hadits berikut:

«1853» حدثنا أزهر بن مروان حدثنا حماد بن زيد عن أيوب عن القاسم الشيباني عبد الله بن أبي أوفى قال لما قدم معاذ من الشام سجد للنبي ﷺ قال: ((ما هذا يا معاذ)). قال: أتيت الشام فوافقتهم يسجدون لأساقفتهم وبطارقتهم فوددت في نفسي أن نفعل ذلك بك. فقال رسول الله ﷺ: ((فلا تفعلوا فإنني لو كنت أمرا أحدا أن يسجد لغير الله لأمرت المرأة أن

⁷ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga Pedoman Berkeluarga dalam Islam* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 143.

⁸ Ibid, 149.

تسجد لزوجها والذي نفس محمد بيده لا تؤدي المرأة حق ربها حتى تؤدي حق زوجها ولو

سألها نفسها وهي على قتب لم تمنعه)).

أخرجه ابن حبان في صحيحه

Diriwayatkan: Saat Sayyidina Muadz bin Jabal datang dari Syam, beliau bersujud kepada Rasulullah...

Rasulullah berkata: Apa maksudnya ini wahai Muadz?

Muadz menjawab: Saat saya datang ke Syam saya melihat Penduduk Syam bersujud kepada para Uskup dan Patricius mereka. Maka aku pun ingin melakukan itu kepada mu wahai Rasul..

Rasulullah bersabda: Jangan kalian lakukan itu, sungguh jika seandainya aku berhak memerintah manusia untuk bersujud kepada selain Allah maka sungguh aku akan memerintahkan wanita bersujud pada suaminya. Demi dzat yang jiwa Muhammad ada dalam genggamannya, wanita tidak dianggap (sempurna) dalam memenuhi hak Tuhannya sampai ia memenuhi hak suaminya hingga seandainya suami meminta untuk "dilayani" dan ia sedang memasak maka ia (istri) tidak menolak.⁹

Namun perlu diingat hadits di atas tidak mengajarkan agar suami bertindak semena-mena pada istri, tetapi memberitahukan betapa besar pahala seorang istri jika taat pada suami selama dalam koridor syariat Islam. Sehingga rumah tangga akan aman, karena sesungguhnya rumah tangga bagaikan bahtera di laut, jika nahkoda baik dalam menjalankan bahtera itu, maka akan sampai dengan selamat ke tujuan.

Sebuah keluarga tidak akan luput dari ujian, tetapi ujian tersebut tidak akan melebihi dari kadar kemampuan setiap insan. Ujian tersebut bisa berupa konflik yang dipicu oleh berbagai faktor, baik dari *intern* keluarga ataupun dari *ekstern*. Seperti halnya keikutsertaan orang tua dalam kepentingan atau urusan

⁹ Alhafizh Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qozwaini (Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah (Jilid I)* (Aleppo, Siria: tp,tt), 595.

rumah tangga putra-putri mereka, perselingkuhan, dan yang lebih sering terjadi adalah konflik yang dikarenakan adanya kesenjangan dalam perekonomian.

Permasalahan ekonomi inilah yang seringkali menjadi pemicu terjadi perceraian. Hal demikian bisa saja terjadi karena kepala rumah tangga yaitu suami tidak mampu memberi nafkah keluarga, dalam artian seorang suami yang berkewajiban memenuhi seluruh kebutuhan hidup sehari-hari anggota keluarga tidak bisa menyediakan sandang, pangan, papan dan pendidikan bagi anggota keluarga.¹⁰ Terlepas dari alasan karena sakit atau tidak mampu fisik atau memang finansial suami belum stabil (dibawah standart hidup layak). Ketimpangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, dapat menyebabkan terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Masalah ekonomi juga menjadi alasan utama bagi istri untuk berperan ganda dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga. Meskipun tidak akan menggugurkan kewajiban seorang suami terhadap tanggungjawabnya sebagai kepala rumah tangga. Apalagi melihat tantangan hidup di zaman seperti sekarang ini. Dimana kebutuhan hidup yang memerlukan biaya tinggi tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh, seperti halnya harga bahan pokok yang semakin meroket tidak diimbangi dengan pendapatan yang diperoleh dalam kesehariannya. Hal ini yang menjadi alasan bagi sebagian besar masyarakat untuk berpindah tempat tinggal sekaligus bekerja dan ini yang disebut dengan istilah migran, baik mereka yang berpindah dari desa ke

¹⁰ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Islam, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2001), 42.

kota, atau mereka yang pindah ke luar pulau, atau bahkan rela pindah ke Negeri orang lain.

Migrasi dianggap sebagai solusi bagi sebagian besar masyarakat.¹¹ Demikian yang terjadi di desa Bangkes Kadur Pamekasan. Berdasarkan dokumen desa, masyarakat yang memilih bermigrasi sekitar 1.004 orang terdiri dari 492 migran perempuan dan 512 migran laki-laki.¹² Mereka tergiur dengan upah besar, tanpa memikirkan resiko yang akan dihadapi ditempat migrasi. Masyarakat Bangkes beranggapan jika mereka tidak berpindah tempat tinggal, dan hanya mengandalkan dari hasil bumi dimana notabene penduduknya adalah petani tidak akan mampu mengubah nasib anak keturunan mereka, bahkan mereka beranggapan akan hidup dalam kekurangan.

Impian mengubah nasib anak keturunan mereka, menjadi salah satu motivasi untuk berpindah tempat tinggal mencari penghidupan yang lebih layak, mereka rela hidup berjauhan dengan anggota keluarga. Namun semangat itu tidak didukung dengan kondisi tingkat pendidikan mereka yang mayoritas tidak sampai pada jenjang sarjana. Sehingga pekerjaan yang mereka dapatkan ditempat migrasi hanya cukup menjadi buruh kasar. Para migran yang memilih tempat migrasi di dalam negeri biasanya tujuan daerah Kalimantan dan sulawesi menjadi favorit bagi mereka, bekerja sebagai buruh kelapa sawit dan tukang gigi. Sedangkan mereka yang memilih keberuntungan ke luar negeri kebanyakan menjadi asisten rumah tangga, atau juga sebagai pelayan toko

¹¹ Agus Baihaqi, Daniel Susilo, Nurannafi Farni Syam Maela, Irmia Fitriyah, *Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Masalah dan Penyelesaian*, JIKE VOL 1, No.2, (Juni 2018), 166-188.

¹² Keterangan dari sekretaris Desa Bangkes di tahun 2018.

bahkan ada pula yang bekerja sebagai kuli bangunan dengan tujuan negara mayoritas Arab Saudi dan Malaysia.¹³

Bekerja sebagai buruh kasar tidak menjadi masalah bagi warga Bangkes yang memilih bermigrasi, dengan berbagai resiko yang akan dihadapi. Bagi buruh luar negeri yang berangkat secara resmi resiko besar dapat diminimalisir, tapi bagi yang berangkat secara *illegal*, mereka tidak memiliki jaminan keamanan selama tinggal di luar Negeri. Sebagaimana yang diceritakan warga Bangkes dalam observasi awal penyusun karya ilmiah ini, yang menyatakan bahwasanya mereka yang bekerja ke luar negeri (Malaysia) dengan *illegal* maka sering kali mereka tidak aman, mereka hidup di hutan-hutan, untuk menghindari dari buruan polisi. Jika kondisinya seperti ini, bukan uang yang mereka dapat tetapi kesengsaraan yang diperoleh baik oleh migran dan keluarga migran yang ditinggal di kampung.¹⁴ Permasalahan yang dialami oleh para migran dapat mengganggu tercapainya kehidupan harmonis, yang dalam bahasa agamanya sakinah, mawaddah warohmah dalam rumah tangga. Adapun konsep keluarga sakinah adalah menciptakan ketenteraman antar anggota keluarga dan mengurangi ketegangan dalam berumah tangga.

Resiko lain yang biasa dihadapi oleh migran asal Bangkes adalah terancamnya keharmonisan keluarga. Adanya jarak yang memisahkan para migran dengan keluarga, akan membuat hubungan emosional antara mereka akan berkurang. Tidak jarang jarak tersebut membuat adanya perselingkuhan.¹⁵

¹³ Keterangan didapat dari cerita warga yang bernama Mamba'ah yang keluarganya menjadi buruh migran.

¹⁴ Observasi awal dalam penelitian terhadap keluarga migran yang berangkat ke Malaysia.

¹⁵ Baihaqi, *Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia*, 176.

Biasanya terjadi pada keluarga buruh yang bermigrasi ke luar Negeri, dengan jangka waktu kerja mereka yang cenderung lama yaitu dalam hitungan tahun. Bagi orang berkepribadian normal waktu itu terlalu lama, sedangkan hasrat nafsu masih menggebu. Pada akhirnya mereka mengambil jalan menyimpang untuk sekedar memuaskan hawa nafsu. Sedangkan keluarga yang ditinggalkan setia menunggu. Atau sebaliknya keluarga yang di kampung yang tidak sabar, karena tidak tahan dengan jarak yang memisahkan antara pasangan suami istri tersebut. Masalah rumah tangga lainnya adalah kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak yang ditinggalkan, putra-putri mereka diasuh oleh nenek dan/atau kakek mereka, ada pula sebagian dari mereka yang mempercayakan putra-putrinya di pondok kecil, kurangnya kasih sayang itu membuat mereka tumbuh sebagai remaja yang tidak terkontrol bahkan cenderung kepergaulan bebas.¹⁶

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh buruh migran, ternyata tidak dialami oleh seluruh warga migran asal Bangkes. Meskipun tidak dipungkiri bahwa lebih banyak keluarga yang tidak harmonis karena menjadi buruh migran, dibandingkan keluarga yang tetap harmonis. Demikian pula dengan penelitian-penelitian yang telah ada, yang lebih sering membidik problematika kehidupan buruh migran sebagai objek penelitian.¹⁷

Kondisi keluarga migran yang harmonis dapat dipengaruhi salah satunya oleh tingkat pendidikan dan pengamalan ajaran agama. Pendidikan yang tinggi dapat memberi pengetahuan dan wawasan, sehingga mereka tidak

¹⁶ Hasil observasi awal penelitian kepada masyarakat Bangkes, November 2018

¹⁷ Wawancara dengan masyarakat yaitu Febri salah satu warga Bangkes.

harus menjadi buruh kasar di negeri orang. Demikian pula dengan pengamalan ajaran agama dengan benar, maka seluruh anggota keluarga mengetahui akan hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Seperti yang terjadi pada keluarga migran yang bernama Kut, disini Kut seorang Istri menjadi migran yang tergolong sukses, rumahnya bagus dan rumah tangganya masih utuh. Dibalik kesuksesan Kut didukung oleh seorang suami yang ikut andil dalam manajemen keuangan keluarga dan merawat anak mereka yang ada di Bangkes. Parlan suami Kut menjadi seorang ayah sejati dia tidak lepas dari tanggungjawabnya dalam menafkahi keluarga kecuali beberapa nafkah batin sebagai suami-istri. Sedangkan penghasilan yang diperoleh Kut untuk keperluan yang membutuhkan biaya banyak, seperti halnya memperbaiki rumah, membeli kulkas, motor dan sebagainya.¹⁸

Semestinya kehidupan harmonis dikalangan keluarga migran dapat diwujudkan. Apalagi pemerintah sudah ikut andil dalam mewujudkan tujuan dari perkawinan, yaitu mencapai kehidupan harmonis, dalam bahasa agamanya keluarga sakinah, dengan mengeluarkan program gerakan keluarga sakinah. Oleh karena itu, peneliti ingin menilik taraf keharmonisan keluarga migran di Bangkes dengan tolok ukur kriteria yang ada pada program gerakan keluarga sakinah. Berangkat dari latar belakang ini, maka penyusun mengangkat judul tentang “Keharmonisan Keluarga Migran di Desa Bangkes Kecamatan Kadur Pamekasan”.

¹⁸ Wawancara dilakukan dengan warga Bangkes yang bekerja malaysia.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana keharmonisan keluarga migran di Desa Bangkes, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan berdasarkan tolok ukur pada Gerakan Keluarga Sakinah?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi keharmonisan keluarga migran di Desa Bangkes, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan berdasarkan tolok ukur pada Gerakan Keluarga Sakinah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keharmonisan keluarga migran di Desa Bangkes, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan berdasarkan tolok ukur pada Gerakan Keluarga Sakinah.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keharmonisan keluarga migran di Desa Bangkes, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan berdasarkan tolok ukur pada Gerakan Keluarga Sakinah.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya, harapan dari peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah memberikan kemanfaatan sebagai salah satu bahan pemikiran dan kajian keilmuan tentang cara mempertahankan keharmonisan keluarga migran desa Bangkes kadur Pamekasan. Namun secara garis besar, peneliti berharap agar penelitian ini memberikan kegunaan di berbagai lini kehidupan diantara bermanfaat bagi:

1. Perpustakaan Pascasarjana IAIN Madura

Penyusun tesis mengharapkan karya ilmiah ini dapat menambah referensi keilmuan (bahan pustaka) dalam hal pengembangan keilmuan, khususnya dalam ranah keilmuan Hukum Keluarga Islam. Sehingga lebih banyak lagi yang mengembangkan penelitian ini, dan karya-karya lain yang bertema sama.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu motivasi atau dorongan bagi masyarakat untuk berusaha memiliki komitmen kuat dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan keluarga, meskipun menjadi seorang migran yang notabeneanya memiliki permasalahan yang kompleks. Dengan kemauan keras dan komitmen yang kuat antar anggota keluarga dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis. Tidak mengikuti gaya hidup dari mayoritas para migran yang cenderung hedonis saat telah memiliki harta yang melimpah.

3. Peneliti

Peneliti sangat mengharap semoga hasil penelitian ini menjadi tambahan penelitian yang bermanfaat, selalu bersemangat untuk terus meneliti dan terus mengembangkan khazanah keilmuan. Khususnya dalam ranah keilmuan Hukum Keluarga Islam.

E. Definisi Istilah

Memberikan definisi atas istilah-istilah pada judul penelitian bertujuan agar tersampaikan maksud atau makna yang tersirat maupun tersurat dalam karya ilmiah ini, agar tercipta sinergitas pemahaman atau meminimalisir kesalahpahaman pembaca dalam memahami maksud yang tersirat dalam karya ini.

Pengertian pada istilah-istilah yang digunakan dalam karya ini merupakan pemahaman dari hasil bacaan yang dibaca oleh Penyusun dan dituangkan pada karya ini. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keharmonisan

Keharmonisan berasal dari kata harmonis, yang mendapat imbuhan ke-an sehingga merubah makna, yang awal kata sifat menjadi kata yang menunjukkan suatu kondisi tertentu. Sedangkan kata harmonis memiliki arti selaras, seimbang, bahagia dan adanya kehangatan dalam keluarga.

Kondisi keluarga yang harmonis, dalam penelitian ini di ukur berdasarkan tolok ukur kriteria gerakan keluarga sakinah, yang digalakkan oleh pemerintah di bawah naungan Kementerian Agama.

2. Keluarga Migran

Keluarga migran berasal dari dua kata yaitu keluarga dan migran. Keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat, di dalamnya terdiri dari suami, istri dan anak, yang disebut sebagai anggota keluarga. Tetapi bisa juga terdiri dari suami, istri, dan anak, serta orang tua dari suami atau/dan istri.

Migran berasal dari kata migrasi yaitu perpindahan dari tempat satu ke tempat yang lain untuk bekerja, baik dari desa ke kota atau ke luar negeri. Sedangkan yang dimaksud dengan migran adalah orang yang melakukan perpindahan tersebut untuk bekerja dalam waktu tertentu. Jadi yang dimaksud dari keluarga migran dalam penelitian ini adalah keluarga yang mana salah satu atau beberapa dari anggota keluarga tersebut menjadi migran.

F. Penelitian Terdahulu

Judul tesis ini bukanlah hal ataupun tema baru, problematika yang dialami keluarga migran sering kali disorot atau diangkat sebagai objek oleh peneliti pada umumnya. Kebanyakan mereka meneliti tentang permasalahan yang dihadapi oleh para buruh mulai dari permasalahan dengan pihak majikan ataupun dengan keluarganya. Berbeda dengan penyusunan karya ilmiah ini, yang akan membidik sisi lain dari kehidupan keluarga yaitu keharmonisan keluarga migran yang tetap terjalin walaupun terpisah ruang dan waktu.

Sedangkan penelitian yang telah ada banyak membahas problematika yang terjadi pada buruh migran seperti penelitian yang dilakukan oleh Agus Baihaqi, Daniel Susilo, Nurannafi Farni Syam Maela, Irmia Fitriyah yang berjudul “Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia: Masalah dan Penyelesaian”.¹⁹ Penelitian ini membicarakan tentang permasalahan buruh migran yang tinggal terpisah dengan pasangan (suami atau istri), peneliti memaparkan bagaimana mana cara para buruh migran berkomunikasi yaitu dengan menggunakan alat komunikasi berupa telepon stationary, mobile phone dan media sosial, pada umumnya para migran akan menghubungi keluarga di jam istirahat. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa permasalahan ditimbulkan bukan karena fasilitas komunikasi yang tidak memadai, tapi lebih pada personalnya. Mereka berani bermain api dengan pasangan lain dan mengkhianati pasangan yang ditinggal dirumah. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa komunikasi merupakan kunci dari keharmonisan keluarga, dengan

¹⁹ Agus Baihaqi, Daniel Susilo, Nurannafi Farni Syam Maela, Irmia Fitriyah, *Komunikasi Keluarga Buruh Migran Indonesia*, 167-168.

intensitas yang baik maka angka perceraian yang diakibatkan oleh pekerjaan sebagai migran atau TKI tidak terlalu besar.

Penelitian yang lain berjudul “Keharmonisan Keluarga TKW dalam Perspektif Gender (Studi di Donomulyo Malang)”²⁰ ditulis oleh Luluk Dwi Kumalasari. Penelitian ini berangkat dari ketidaksetujuan dari peneliti jika seorang ibu/istri ikut bekerja di luar rumah atau bahkan keluar negeri, sedangkan dia harus meninggalkan keluarganya sendiri. Dalam penelitian ini mempertanyakan akan keharmonisan keluarga tersebut bagaimana mempertahankan keharmonisan jika dia berada jauh dari keluarganya. Peneliti menyampaikan bahwa sekarang marak seorang perempuan bekerja keluar negeri tanpa memperhatikan resiko yang akan dihadapi. Peneliti bertanya apa Tenaga Kerja Perempuan membawa dampak positif, bagi taraf sosialnya. Atau hanya eksploitasi terselubung. Keharmonisan keluarga TKW cenderung terancam karena ketidak saling pengertian pasangan yang ditinggalkan. Sedangkan keluarga yang saling bekerja sama, maka keluarganya akan tetap aman dan bahkan kepergian ibu/istri menjadi TKW dapat merubah taraf ekonomi dan sosialnya.

Penelitian yang lain lagi ditulis oleh Babun Ni'matur Rohmah dan Riska Ayu Purnama Sari, dengan judul “Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga buruh Migran di Desa Pangungrejo Gondanlegi

²⁰ Luluk Dwi Kumalasari, *Keharmonisan Keluarga TKW Dalam Perspektif Gender (Studi di Donomulyo Malang)*. Jurnal Humanity, Volume 6, Nomor 2, (Maret 2011), 106-115.

Malang”.²¹ Ketertarikan akan kehidupan yang lebih baik membuat warga di Panggungrejo Gondanglegi Malang yang notabenehnya petani memilih menjadi buruh migran baik lokal maupun manca negara. Sedangkan fokus penelitiannya berpusat pada tingkat perubahan kesejahteraan ekonomi keluarga buruh migran. Dengan metode penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kehidupan yang dialami buruh migran tidak lebih baik saat menjadi buruh tani di desanya.

Tabel
Penelitian Terdahulu

No	Judul;Penulis; dan Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Komunikasi Keluarga Migran Indonesia: Masalah dan Penyelesaian. Oleh Agus Baihaqi, Daniel Susilo, Nurannafi Farni Syam Maela, Irnia Fitriyah. Kesimpulan: Komunikasi merupakan kunci dari keharmonisan keluarga. Jika komunikasi dilakukan dengan intensitas yang baik, maka angka perceraian yang diakibatkan oleh pekerjaan sebagai migran atau TKI tidak terlalu besar.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerangkan tentang kondisi keluarga migran. ▪ Metode penelitian yang digunakan kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berbicara tentang masalah yang diakibatkan karena salah satu anggota keluarga menjadi seorang migran baik di luar negeri maupun di dalam negeri, sedangkan pada tesis kami berbicara tentang kondisi keharmonisan keluarga

²¹ Babun Ni'matur Rohmah dan Riska Ayu Purnama Sari, *Tingkat Perubahan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga buruh Migran di Desa Panggungrejo Gondanlegi Malang*. Jurnal Penelitian Intai (2017), 120-144.

			migran yang dilihat dari pemenuhan hak dan kewajiban pada suami-istri serta dilihat dari tolok ukur program pemerintah yaitu gerakan keluarga sakinah.
2.	<p>Keharmonisan Keluarga TKW Dalam Perspektif Gender (Studi di Donomulyo Malang). Oleh Luluk Dwi Kumalasari.</p> <p>Kesimpulan: Keharmonisan keluarga TKW cenderung terancam karena ketidak saling pengertian pasangan yang ditinggalkan. Sedangkan keluarga yang saling bekerja sama, maka keluarganya akan tetap aman dan bahkan kepergian ibu/istri menjadi TKW dapat merubah taraf ekonomi dan sosialnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. ▪ Membahas tentang tenaga kerja migran baik luar negeri ataupun dalam negeri yang meninggalkan dalam waktu relatif lama. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Objek penelitian adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW). ▪ Membahas lebih dalam tentang persoalan yang ditimbulkan pasca ditinggalkan ibu/istri menjadi TKW.
3.	<p>Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Migran di Desa Panggungrejo Gondanglegi Malang. Oleh Babun Ni'matur Rohmah dan Riska Ayu Purnama Sari.</p> <p>Kesimpulan: Kehidupan yang dialami buruh migran tidak lebih baik saat menjadi buruh tani di desanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menerangkan tentang dampak sosial menjadi seorang migran atau TKI ▪ Metode penelitian yang digunakan yaitu lapangan dengan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membidik taraf kesejahteraan kehidupan buruh migran.

Adapun kegunaan kajian penelitian terdahulu terhadap penelitian kami sangatlah penting, yaitu untuk memperlihatkan keotentikan dari karya ini, dengan mengangkat poin baru yaitu tentang migran yang harmonis dan bisa menjaga keutuhan keluarganya. Sedangkan penelitian terdahulu membahas dari segi gender (eksploitasi buruh migran perempuan) dan tentang perubahan kesejahteraan pasca menjadi migran. Manfaat lain dari penelitian terdahulu sebagai bahan referensi bagi penyusun untuk mengembangkan dan membandingkan penelitian lebih lanjut, serta sebagai tambahan khazanah keilmuan dari segi teoritis.